

Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum Hari Ke-7 : Studi Kasus

Antika Priskila¹, Ari Andayani²

¹ Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, antikapris33@gmail.com

² Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, arianday83@gmail.com

Korespondensi Email : antikapris33@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Submitted, 2026-05-17</i> <i>Accepted, 2026-05-22</i> <i>Published, 2026-06-24</i>	<i>Breast milk (ASI) is the best source of nutrition for babies and plays a vital role in supporting optimal growth and development. However, insufficient breast milk production remains a common problem for postpartum mothers and can impact the success of exclusive breastfeeding. Various factors such as fatigue, stress, and lack of oxytocin hormone stimulation can lead to suboptimal breast milk production. One non-pharmacological effort that can be done to help increase breast milk production is oxytocin massage. This case study aims to determine the effectiveness of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers on day 7. The method used is a descriptive case study with a continuity of care approach for one postpartum mother experiencing insufficient breast milk production. Care was provided through two visits, namely on day 7 and day 10 postpartum. The intervention provided was oxytocin massage for approximately 15–20 minutes accompanied by breastfeeding education and family support. Evaluation was carried out through observations of the smoothness of breast milk production, breastfeeding frequency, and the mother's subjective response after the intervention. Results showed that after oxytocin massage, mothers felt more relaxed and comfortable, their breasts felt fuller, milk production improved, and babies suckled more strongly and appeared calmer after feeding. Oxytocin massage helps stimulate the hormones oxytocin and prolactin, thereby increasing the milk-let-down reflex and supporting successful exclusive breastfeeding. Therefore, oxytocin massage can be an effective non-pharmacological intervention to help increase milk production in postpartum mothers. Healthcare workers are expected to provide education and teach oxytocin massage techniques to mothers and their families to support successful breastfeeding.</i>
<i>Keywords: Oxytosin Massage, Breast Milk Is Not Smooth, Breast Milk Production</i>	
<i>Kata Kunci: Pijat Oksitosin, ASI Tidak Lancar, Produksi ASI</i>	
	Abstrak Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi dan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Namun, produksi ASI yang tidak lancar masih menjadi masalah

yang sering dialami ibu postpartum dan dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berbagai faktor seperti kelelahan, stres, dan kurangnya stimulasi hormon oksitosin dapat menyebabkan pengeluaran ASI tidak optimal. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI adalah pijat oksitosin. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum hari ke-7. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan continuity of care pada satu ibu postpartum yang mengalami produksi ASI tidak lancar. Asuhan dilakukan melalui dua kali kunjungan, yaitu pada hari ke-7 dan hari ke-10 postpartum. Intervensi yang diberikan berupa pijat oksitosin selama $\pm 15-20$ menit yang disertai edukasi menyusui dan dukungan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap kelancaran pengeluaran ASI, frekuensi menyusui, serta respons subjektif ibu setelah intervensi. Hasil menunjukkan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin, ibu merasa lebih rileks dan nyaman, payudara terasa lebih penuh, produksi ASI menjadi lebih lancar, serta bayi menyusui lebih kuat dan tampak lebih tenang setelah menyusui. Pijat oksitosin membantu merangsang hormon oksitosin dan prolaktin sehingga meningkatkan refleksi pengeluaran ASI dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat dijadikan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan mengajarkan teknik pijat oksitosin kepada ibu maupun keluarga sebagai upaya mendukung keberhasilan menyusui.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi terutama pada enam bulan pertama kehidupan karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, protein, laktosa, serta zat kekebalan tubuh yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain kecuali atas indikasi medis tertentu (Prasetyono, 2022). Namun, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal. Data UNICEF tahun 2021 menunjukkan cakupan ASI eksklusif secara global baru mencapai 48%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2022 cakupan ASI eksklusif mencapai 56,9% dan masih belum memenuhi target nasional (Kemenkes RI, 2023). Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu, motivasi menyusui yang rendah, kelelahan, stres, kurang tidur, ibu bekerja, serta kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Winingsih & Yanuarti, 2023). Selain itu, masalah yang sering dialami ibu postpartum adalah produksi dan pengeluaran ASI yang kurang lancar terutama pada hari-hari awal masa nifas sehingga mendorong ibu memberikan susu formula kepada bayinya. Kondisi tersebut menyebabkan stimulasi hisapan bayi pada payudara berkurang sehingga produksi ASI semakin menurun (Nurul Alfianti & Nurrohmah, 2022).

Masa nifas merupakan masa pemulihan setelah persalinan yang berlangsung sejak lahirnya plasenta hingga enam minggu postpartum. Pada masa ini ibu mengalami perubahan fisik, psikologis, hormonal, dan sosial yang membutuhkan proses adaptasi. Salah satu tugas penting ibu pada masa nifas adalah menyusui bayinya. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin (Maryunani, 2017). Hormon prolaktin berfungsi dalam produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam pengeluaran ASI melalui refleks let down reflex. Gangguan pengeluaran hormon oksitosin akibat stres, kecemasan, kelelahan, dan kurang istirahat dapat menyebabkan ASI tidak keluar secara optimal (Guyton & Hall, 2021). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani dapat menimbulkan masalah seperti payudara bengkak, puting lecet, mastitis, hingga kegagalan pemberian ASI eksklusif (Rahayu, 2026). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk membantu meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI secara optimal.

Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga scapula yang bertujuan merangsang hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI dan memberikan rasa nyaman pada ibu. Penelitian Wulandari & Machmudah (2024) menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan dua kali sehari selama tiga hari dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.

Berdasarkan keluhan Ny. M pada hari ke-7 masa nifas, ibu mengatakan ASI kurang lancar meskipun bayi menyusu aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam proses laktasi yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, dilakukan asuhan kebidanan berupa pijat oksitosin sebagai upaya membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada Ny. M sehingga kebutuhan nutrisi bayi tetap terpenuhi dan proses menyusui dapat berjalan optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan kebidanan berkelanjutan (continuity of care) yang dilakukan pada seorang ibu postpartum dengan masalah produksi ASI tidak lancar. Asuhan dilakukan melalui dua kali kunjungan, yaitu pada postpartum hari ke-7 dan evaluasi pada postpartum hari ke-10. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang ibu nifas yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik terkait kondisi laktasi. Intervensi yang diberikan berupa pijat oksitosin yang dilakukan selama $\pm 15-20$ menit atau sampai ibu merasa nyaman. Evaluasi dilakukan dengan menilai perubahan kelancaran pengeluaran ASI, frekuensi menyusui, serta respon subjektif ibu terhadap intervensi yang diberikan. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan dibandingkan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. M dilakukan secara berkesinambungan melalui kunjungan nifas hari ke-7 dan hari ke-10 postpartum. Pada kunjungan nifas hari ke-7 tanggal 1 Mei 2026 yang dilaksanakan di rumah pasien, ibu mengeluhkan produksi ASI yang belum lancar meskipun tetap menyusui bayinya secara rutin. Ibu juga mengatakan masih mengeluarkan lochea berwarna kekuningan dalam jumlah sedikit dan tidak berbau menyengat. Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam proses pemulihan ibu nifas serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Sulistiyowati et al., 2020). Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan keadaan umum ibu baik, kesadaran composmentis, serta tanda-tanda vital dalam batas normal. Pada pemeriksaan abdomen didapatkan luka episiotomi tampak bersih tanpa tanda infeksi, sedangkan tinggi fundus uteri berada di pertengahan antara simpisis dan pusat yang menandakan proses involusi uterus berjalan normal. Asuhan yang diberikan pada kunjungan ini meliputi pemberian

edukasi mengenai kondisi ibu, motivasi untuk tetap memberikan ASI eksklusif, anjuran istirahat yang cukup, menjaga personal hygiene, konseling mengenai tanda bahaya masa nifas, serta konseling keluarga berencana. Selain itu, dilakukan pijat oksitosin sebagai upaya membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dilakukan sepanjang tulang belakang hingga punggung atas menggunakan gerakan memutar dengan tekanan ringan dalam posisi ibu rileks dan nyaman. Menurut Roesli (2018), pijat oksitosin dapat memberikan rasa relaksasi, meningkatkan kenyamanan ibu, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Selain membantu kelancaran ASI, pijat oksitosin juga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan ibu selama proses menyusui (Litasari et al., 2020). Hasil evaluasi menunjukkan ibu memahami seluruh edukasi yang diberikan, bersedia memberikan ASI eksklusif, menjaga kebersihan diri, serta mampu mengulang kembali tanda bahaya masa nifas dengan benar.

Pada kunjungan nifas hari ke-10, ibu mengatakan produksi ASI sudah lancar, bayi menyusu dengan kuat, tampak lebih tenang setelah menyusu, dan ibu merasa lebih nyaman serta rileks selama proses menyusui. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum ibu baik, kesadaran composmentis, tanda-tanda vital dalam batas normal, serta tinggi fundus uteri sudah tidak teraba yang menandakan involusi uterus berlangsung normal. Pada pemeriksaan payudara didapatkan payudara tampak penuh, tidak terdapat bendungan ASI, puting susu menonjol, tidak ada lecet, dan ASI keluar lancar saat dilakukan penekanan. Bayi tampak menyusu efektif dan tenang sehingga menunjukkan kebutuhan nutrisi bayi melalui ASI telah terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, kondisi ibu pada masa nifas hari ke-10 dalam keadaan baik dengan proses laktasi yang optimal dan produksi ASI yang lancar. Asuhan yang diberikan meliputi pemberian apresiasi kepada ibu karena tetap konsisten memberikan ASI eksklusif, anjuran menyusui secara on demand, mempertahankan pola makan bergizi seimbang, mencukupi waktu istirahat, serta melanjutkan pijat oksitosin secara mandiri dengan bantuan suami. Selain itu, ibu juga diberikan edukasi mengenai tanda bahaya masa nifas dan menyusui, menjaga kebersihan payudara, serta dianjurkan melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan atau posyandu. Menurut Putri et al., (2020) tanda bahaya masa nifas meliputi perdarahan berlebihan atau terus-menerus, demam lebih dari 38°C, lochea berbau menyengat, nyeri perut hebat, sakit kepala berat disertai pandangan kabur, pembengkakan pada wajah dan ekstremitas, payudara bengkak disertai nyeri dan demam, sesak napas, serta kondisi ibu tampak sangat lemas atau mengalami penurunan kesadaran. Tanda-tanda tersebut dapat mengarah pada komplikasi masa nifas seperti infeksi, perdarahan postpartum, mastitis, maupun preeklamsia postpartum sehingga ibu dianjurkan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami salah satu tanda tersebut.

Hasil asuhan menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin pada hari ke-10 masa nifas efektif membantu ibu merasa lebih rileks dan nyaman selama proses menyusui. Selain meningkatkan pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga berperan dalam mengurangi stres dan ketegangan pada ibu postpartum sehingga proses laktasi dapat berlangsung lebih efektif. Intervensi pijat oksitosin tidak hanya dilakukan saat kunjungan, tetapi juga dilanjutkan secara mandiri di rumah dengan bantuan suami sesuai edukasi yang telah diberikan sebelumnya. Setelah dilakukan secara rutin, produksi ASI ibu tampak meningkat yang terlihat pada kunjungan hari ke-10, dimana ASI mulai keluar lebih banyak dan bayi tampak menyusu lebih kuat serta lebih tenang setelah menyusu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang didukung keterlibatan suami dapat membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu postpartum. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al., (2020) yang menyatakan bahwa dukungan suami dan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan menyusui karena dapat membantu ibu merasa lebih nyaman, tenang, dan percaya diri selama masa laktasi.

Produksi ASI yang belum optimal pada hari-hari awal postpartum dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam proses produksi

serta pengeluaran ASI. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang dapat merangsang pelepasan hormon tersebut, salah satunya melalui pijat oksitosin. Teknik pijat oksitosin bekerja dengan memberikan stimulasi pada saraf di sepanjang tulang belakang sehingga meningkatkan sekresi hormon oksitosin yang berfungsi dalam refleksi pengeluaran ASI (Wulandari & Machmudah, 2024). Berdasarkan hasil asuhan pada Ny. M setelah dilakukan pijat oksitosin ibu merasa lebih nyaman, rileks, dan mampu menyusui bayinya secara teratur selama masa nifas. Selain itu, ibu tetap termotivasi memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan. Kondisi psikologis ibu yang baik, dukungan keluarga, serta pemberian pijat oksitosin secara rutin menjadi faktor pendukung keberhasilan proses menyusui dan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marantika et al., (2023) berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum. Penelitian dilakukan pada 30 ibu post partum yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan diberikan pijat oksitosin, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah dilakukan intervensi, diperoleh hasil $P\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam membantu meningkatkan dan melancarkan produksi ASI pada ibu nifas. Pijat oksitosin bekerja dengan merangsang hormon oksitosin dan prolaktin sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar, ibu merasa lebih rileks, dan proses menyusui menjadi lebih optimal.

Selain itu, menurut Maria (2024) penelitian berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Hari ke 4–7” menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Experiment* dengan desain *pretest-posttest one group* pada 30 ibu post partum di Desa Karang Sari dan Desa Cintaasih wilayah kerja Puskesmas Cipongkor. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin sebesar 47,03 cc/ml dan meningkat menjadi 142,50 cc/ml setelah dilakukan pijat oksitosin. Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p\text{-value} 0,000 (\alpha < 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum hari ke-4 sampai ke-7. Secara teori, pijat oksitosin dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin sehingga refleksi pengeluaran ASI menjadi lebih lancar, ibu lebih rileks, stres berkurang, dan proses menyusui menjadi optimal. Penelitian ini juga merekomendasikan agar tenaga kesehatan mengajarkan teknik pijat oksitosin kepada keluarga atau suami sebagai bentuk dukungan selama masa nifas.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi kasus pada Ny. M postpartum hari ke-7 dengan produksi ASI tidak lancar, dapat disimpulkan bahwa penerapan pijat oksitosin efektif membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran dan produksi ASI pada ibu postpartum. Setelah dilakukan pijat oksitosin secara rutin hingga hari ke-10 postpartum, ibu merasa lebih rileks, nyaman, dan produksi ASI menjadi lebih lancar yang ditandai dengan bayi menyusu lebih kuat dan tampak tenang setelah menyusu. Pijat oksitosin bekerja dengan merangsang hormon oksitosin dan prolaktin sehingga refleksi pengeluaran ASI menjadi optimal serta membantu mengurangi stres dan ketegangan pada ibu selama masa nifas. Dukungan suami dan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan mengajarkan teknik pijat oksitosin kepada ibu maupun keluarga sebagai salah satu upaya nonfarmakologis untuk meningkatkan keberhasilan menyusui dan mendukung tercapainya ASI eksklusif.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan studi kasus ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan studi kasus ini. Terima kasih juga kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama proses pembelajaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas, tenaga kesehatan, serta responden atau pasien yang telah bersedia bekerja sama dan membantu kelancaran pelaksanaan asuhan kebidanan dalam studi kasus ini. Tidak lupa, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Miao, Y., Zhao, S., Liu, W., Jiang, H., Li, Y., Wang, A., & Zhang, Y. (2023). Prevalence and risk factors of delayed onset lactogenesis II in China: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/14767058.2023.2214833>
- Guyton, A. C. , & Hall, J. E. (2021). *Guyton And Hall Textbook Of Medical Physiology* (13th Ed.). Elsevier.
- Kemendes RI. (2023). *ASI Eksklusif*. .
- Marantika, S., Choirunissa, R., & Kundaryanti, R. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Menara Medika*, 5(2), 277–285. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i2.4166>
- Maria. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Hari Ke 4-7 Di Desa Karangsari Dan Desa Cintaasih Puskesmas Cipongkor Tahun 2024. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Maryunani, A. (2017). *Asuhan Ibu Nifas & Asuhan Ibu Menyusui*.
- Nurul Alfianti, A., & Nurrohmah, A. (2022). Penerapan Teknik Marmet Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Kelurahan Gedangan Kabupaten Boyolali. *INDOGENIUS*, 1(3), 104–112. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i3.82>
- Prasetyono. (2022). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. . Diva Press. .
- Putri, I. M., Mardiana, N., & Widiastuti, T. (2020). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahayu, Y. S. (2026). Aspek Determinan Ibu Dalam Praktik ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*, 17(2), 123–128. <https://doi.org/10.30643/Jiksht.V17i2.197>
- Sulistiyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2020). Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.34310/Sjkb.V7i1.326>
- Winingsih, A., & Yanuarti, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 889–902. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V5i3.8078>
- Wulandari, A., & Machmudah, M. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Pasien Post Partum. *Ners Muda*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.26714/Nm.V5i1.13162>